

MANAJEMEN EKSTRAKURIKULER FASHION DALAM UPAYA MEWUJUDKAN KREATIVITAS SISWA SMKS DHARMA WANITA GRESIK

Muhammad Guntur Himawan¹, Karwanto²

¹ Universitas Negeri Surabaya; muhammad.22019@mhs.unesa.ac.id

² Universitas Negeri Surabaya; karwanto@unesa.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

Manajemen Ekstrakurikuler;
Ekstrakurikuler Fashion;
Kreativitas Siswa

Riwayat artikel:

Diterima 2026-07-13

Direvisi 2026-07-13

Diterima 2026-07-14

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengembangan kreativitas peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai bekal menghadapi tuntutan dunia kerja yang semakin kompetitif. Salah satu upaya yang dilakukan sekolah untuk mengembangkan kreativitas siswa adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler fashion. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen ekstrakurikuler fashion dalam upaya mewujudkan kreativitas siswa di SMKS Dharma Wanita Gresik, yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan ekstrakurikuler fashion dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan sekolah dan melibatkan berbagai pihak, namun belum didukung oleh dokumen program kerja yang tersusun secara sistematis; (2) pelaksanaan ekstrakurikuler dilaksanakan melalui latihan rutin modeling, fashion show, dan praktik yang terintegrasi dengan jurusan Tata Busana sehingga mampu meningkatkan keberanian tampil, kepercayaan diri, serta kreativitas siswa; dan (3) evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung dan umpan balik selama kegiatan berlangsung untuk memperbaiki proses pembelajaran, namun belum memiliki instrumen penilaian kreativitas yang tertulis dan terukur. Oleh karena itu, diperlukan penyusunan program kerja dan instrumen evaluasi yang lebih sistematis agar pengembangan kreativitas siswa dapat berlangsung secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Penulis yang sesuai:

Muhammad Guntur Himawan

Universitas Negeri Surabaya; muhammad.22019@mhs.unesa.ac.id

1. PERKENALAN

Pada era modern di mana segala hal berjalan dengan sangat dinamis, penting bagi sektor pendidikan untuk beradaptasi, termasuk pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Adaptasi memungkinkan adanya relevansi yang berkesinambungan antara kebutuhan masyarakat global dengan apa yang coba dibangun di dalam sistem pendidikan. (Kusumawardani et al., 2023) menyampaikan bahwa dalam proses mengurai aspek-aspek yang diperlukan untuk terus menjadi adaptif, kreativitas menjadi salah satu kuncinya. Prinsip ini juga selaras dengan yang dikemukakan oleh (Prastiwi & Widodo, 2023) bahwasannya kreativitas merupakan salah satu keterampilan 5C dalam pendidikan abad ke-21, yang meliputi *creativity* (kreativitas), *critical thinking* (berpikir kritis), *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi), dan *character* (karakter).

Secara umum, kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk membuat, menghasilkan, dan mengkreasi sesuatu yang orisinal dan bermanfaat (Setiawan et al., 2021). Objek yang dihasilkan dapat berupa ide, konsep, ataupun solusi baru yang berkaitan dengan berbagai bidang kehidupan, termasuk sains, teknologi, bisnis, ataupun pendidikan. Kreativitas merupakan pondasi yang kuat, karena dapat diimplementasikan ke dalam berbagai macam bidang, sesuai fokus masing-masing instansi. Bagi peserta didik SMK, kreativitas tak hanya berperan dalam mengembangkan dan menyesuaikan kebutuhan industri dan serapan tenaga kerja, melainkan juga menambah daya saing internal dalam diri peserta didik (Baginda et al., 2022). Sehingga, instansi pendidikan perlu memiliki fokus yang tinggi terhadap pengembangan kreativitas peserta didik melalui berbagai program dan upaya secara berkelanjutan dan menyeluruh. Proses pengembangan kreativitas dalam diri manusia tak sekadar melibatkan bakat bawaan, melainkan juga stimulan yang diberikan seiring waktu belajar. Dalam hal ini, SMK menjadi wadah yang sangat tepat untuk memberikan stimulan dalam memacu kompetensi kreatif peserta didik. Setiap peserta didik memiliki bakat dan potensi kreatif yang berbeda, dan apabila ditinjau dari aspek pendidikan, keberadaan SMK sangat penting dalam mengasah bakat kreatif peserta didik agar optimal dalam bertumbuh, serta tidak terpendam begitu saja (Suryana, 2022). Hal ini dikarenakan, pengembangan kreativitas membutuhkan pemicu dan stimulan, agar proses pertumbuhannya dapat berjalan secara maksimal.

Dalam kenyataannya, lulusan SMK masih dihadapkan dengan berbagai permasalahan serius, termasuk yang paling destruktif adalah rendahnya daya saing yang mereka miliki. Menurut publikasi resmi (Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, 2024), lulusan Sekolah Menengah Umum (SMU) dan SMK adalah penyumbang paling besar pengangguran dalam penduduk usia produktif, di mana sejumlah 2.514.481 penduduk (1,18% dari penduduk usia kerja) lulusan SMU, dan 1.780.095 jiwa (0,84% dari penduduk usia kerja) lulusan SMK masih menganggur. Hal ini tentunya bertolak belakang dengan paradigma penyelenggaraan sekolah vokasional yang mengedepankan daya saing praktis di dunia kerja. Riset yang dilakukan oleh (Farliana & Setiaji, 2021) mengungkapkan fakta pahit bahwa hal ini berkaitan erat dengan kurangnya peran SMK dalam mengembangkan kreativitas bagi peserta didiknya, sehingga daya saing itu kurang ditopang dengan baik. Urgensi kreativitas pada era modern bukan hanya sebatas kebutuhan sekunder, melainkan menjadi dasar bagi tumbuhnya kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Rendahnya daya saing akibat kreativitas yang masih minim memberikan dampak negatif berupa kian kurang terserapnya tenaga kerja, terlebih karena lulusan SMK saat ini juga bersaing dengan lulusan perguruan tinggi. Dengan kata lain, lulusan SMK memerlukan kreativitas yang tinggi karena tuntutan dunia kerja juga semakin tinggi dan berkembang. Hal ini menjadi gap praktis yang tentunya memiliki urgensi besar untuk dirumuskan solusinya oleh berbagai pihak yang memiliki wewenang.

Menjawab kebutuhan akan daya saing lulusan SMK melalui penguatan kreativitas peserta didik,

ekstrakurikuler dirancang agar dapat mewadahi hal tersebut. Secara umum, ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran utama. Akan tetapi, ekstrakurikuler juga merupakan sebagai bagian integral yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran di sekolah. Ditinjau dari segi fungsionalitas, tujuan dari diselenggarakannya ekstrakurikuler yaitu untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, serta kepribadian peserta didik secara menyeluruh (Sundari, 2021a). Tak hanya itu, ekstrakurikuler memungkinkan peserta didik juga memiliki kesempatan untuk mengasah keterampilan sosial, membangun rasa percaya diri, serta yang tak kalah penting adalah menumbuhkan sikap tanggung jawab di kehidupan nyata (Alivia & Sudadi, 2023).

Urgensi tinggi akan pengembangan kreativitas lulusan SMK melalui kegiatan ekstrakurikuler dipotret secara akurat oleh Sekolah Menengah Kejuruan Swasta (SMKS) Dharma Wanita Gresik. Sekolah ini mengembangkan sebuah ekstrakurikuler yang relatif unik dan baru, setidaknya di wilayah Gresik, yaitu ekstrakurikuler fashion. Kegiatan ini dimaksudkan agar peserta didik memiliki wadah bersama untuk mengoptimalkan kreativitas sekaligus keterampilan praktis mereka dalam bidang desain busana, sehingga mereka dapat mengembangkan bakat dan minatnya yang bermanfaat di kemudian hari bagi pengembangan karir. Melalui kegiatan berbasis tim atau kelompok, peserta didik dapat mengeksplorasi kemauan berpikir kreatif dan manifestasi ide dalam bentuk desain. Ekstrakurikuler ini dilaksanakan di luar jam pelajaran dan secara khusus ditujukan untuk mengembangkan minat dan bakat siswa dalam bidang mode, desain busana, serta estetika penampilan. Menurut (Salim & Mahmudah, 2024), melalui kegiatan ini, peserta didik dapat secara eksploratif mempelajari dunia fashion, seperti diantaranya menggambar desain pakaian, memahami jenis kain dan teknik menjahit, hingga mempraktikkan peragaan busana secara langsung di depan khalayak ramai. Maknanya, ekstrakurikuler fashion tidak hanya menumbuhkan keterampilan teknis, tetapi juga melatih kepekaan dari peserta didik terhadap tren, warna, serta nilai-nilai budaya yang relevan. Melalui proses bimbingan yang tepat dari guru dan pembina ekstrakurikuler, ekstrakurikuler fashion berperan sebagai wadah positif untuk mengekspresikan diri bagi peserta didik, sekaligus untuk membuka peluang karir di masa depan (Zuryaningsih & Yanti, 2024).

Pada berbagai riset sebelumnya, peneliti menemukan beberapa studi terkait pengembangan kreativitas peserta didik melalui manajemen ekstrakurikuler. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Pahan & Prasetya, 2023), mengeksplorasi secara mendalam terkait ekstrakurikuler tari dan musik tradisional Kalimantan Tengah dalam memberikan pengembangan kreativitas serta pendidikan karakter pada peserta didik SMKN 1 Kuala Kapuas. Selain itu, terdapat pula riset yang dilakukan untuk membentuk karakter kreatif pada diri peserta didik SMKN 1 Pekanbaru sekaligus meningkatkan prestasi mereka melalui manajemen ekstrakurikuler teater (Fatonah et al., 2021). Di sisi lain, riset (Ummah & Muhibbin, 2024) mencoba memberikan deskripsi komprehensif terkait bagaimana manajemen ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk kreativitas peserta didik di MTs negeri 1 Surakarta. Melalui beberapa tinjauan tersebut, peneliti menemukan gap teoretis berupa masih minimnya riset mengenai manajemen ekstrakurikuler fashion sebagai upaya dalam mengembangkan kreativitas peserta didik SMK. Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, kreativitas menjadi pondasi yang vital bagi daya saing lulusan SMK, sehingga penelitian terkait topik tersebut dapat mengeksplorasi bagaimana manajemen ekstrakurikuler fashion memiliki sumbangsih dalam pengembangan karakter kreatif peserta didik di SMK.

Dalam implementasinya, SMKs Dharma Wanita Gresik berupaya memberikan layanan yang optimal dan berkelanjutan pada manajemen ekstrakurikuler fashion, khususnya dalam memberikan pengembangan pada kreativitas peserta didik. Hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan kepala sekolah pada 21 Maret 2025 menunjukkan bahwa pada dasarnya ekstrakurikuler ini dirancang untuk memberikan pengalaman nyata pada jurusan tata busana di instansi tersebut, sehingga peserta

didik dapat melakukan praktik dengan peraga gerak model. Prinsipnya, kepala sekolah menyampaikan bahwa bimbingan dilakukan secara intensif oleh pembimbing yang merupakan alumni berprestasi untuk menghasilkan desain kreatif, di mana peserta didik juga didorong untuk memiliki rasa bangga pada karya-karya yang dihasilkan melalui pameran di mall, hotel, ulang tahun SMKS, lomba, dan berbagai kegiatan lain.

Kegiatan ekstrakurikuler fashion mengandung berbagai aspek yang memerlukan pengelolaan secara maksimal agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Aspek-aspek tersebut mencakup perencanaan program kerja, penyusunan struktur organisasi, pengelolaan sarana dan prasarana seperti alat desain atau bahan kain, serta pelaksanaan sesi latihan dan praktik. Seluruh komponen ini perlu dikelola dengan baik agar kegiatan ekstrakurikuler fashion dapat terlaksana sesuai dengan tujuan pembinaan kreativitas dan pengembangan bakat peserta didik di bidang mode. Oleh karenanya, penting untuk mengeksplorasi secara mendalam manajemen ekstrakurikuler fashion di SMKS Dharma Wanita Gresik guna memberikan gambaran menyeluruh, khususnya dalam pengembangan kreativitas peserta didik dalam menyongson lulusan SMK berdaya saing tinggi di era modern.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena masalah yang dikaji memerlukan pemahaman mendalam mengenai suatu fenomena tanpa pengujian hipotesis maupun pengukuran statistik (Sugiyono, 2013). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali secara rinci proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi ekstrakurikuler fashion di SMKS Dharma Wanita Gresik, sekaligus mengidentifikasi peran guru, ketersediaan fasilitas, dan tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan tersebut. Penelitian dilaksanakan di SMKS Dharma Wanita Gresik sejak 21 Maret 2025. Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana, serta pembina ekstrakurikuler fashion, dan data sekunder berupa dokumen sekolah, laporan kegiatan, serta arsip administrasi terkait ekstrakurikuler fashion. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan, wawancara terstruktur dengan pedoman yang telah disusun sebelumnya, dan dokumentasi berupa foto kegiatan.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, triangulasi teknik dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta *member check* untuk mengonfirmasi kesesuaian data dengan pernyataan narasumber.

3. TEMUAN DAN DISKUSI

Penelitian ini berfokus pada kajian mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program ekstrakurikuler fashion di SMKS Dharma Wanita Gresik.

3.1. Perencanaan ekstrakurikuler fashion sebagai upaya pengembangan kreativitas siswa SMKS Dharma Wanita Gresik.

Perencanaan dapat diartikan sebagai suatu proses yang sistematis dalam merumuskan tujuan dan sasaran organisasi, sekaligus menyusun langkah-langkah strategis, peta kerja, serta metode pelaksanaan yang akan digunakan. Menimbang pentingnya peran ekstrakurikuler dalam mengembangkan potensi diri peserta didik, setiap sekolah sudah semestinya menempatkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai program strategis yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, sekolah perlu menyusun perencanaan yang terarah, matang, dan disesuaikan dengan kebutuhan serta

karakteristik peserta didik sebelum mengimplementasikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian dari program sekolah (Nimaissa, Miliano, Cahyani, & Mulyana, 2024).

Perencanaan ekstrakurikuler fashion di SMKS Dharma Wanita Gresik tidak lahir sebagai kegiatan generik yang berdiri sendiri, melainkan disusun sebagai turunan langsung dari konsentrasi keahlian Tata Busana dan Tata Kecantikan yang telah dimiliki sekolah. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan menyatakan bahwa perencanaan secara teknis dikoordinasikan oleh bagian kesiswaan bersama pelatih, sementara pihak sekolah berperan menetapkan arah kebijakan dan menyediakan fasilitas pendukung berupa aula yang memiliki panggung kecil untuk latihan berjalan. Penyusunan rencana kegiatan melibatkan pihak secara berjenjang—mulai dari pimpinan sekolah, kesiswaan, sarana prasarana, hingga guru jurusan Tata Busana dengan pelatih yang berasal dari kalangan alumni berpengalaman di bidang modeling. Inisiasi kegiatan bahkan turut datang dari jurusan Tata Busana sendiri, khususnya terkait kebutuhan model untuk agenda tahunan gelar cipta busana. Pola perencanaan yang kontekstual dan melibatkan banyak pihak ini sejalan dengan temuan (Ndruru et al., 2025) yang menyatakan bahwa ekstrakurikuler berperan sebagai wadah eksplorasi kreatif, stimulasi pemecahan masalah, dan media kolaborasi sosial bagi siswa. Keterlibatan siswa sejak tahap perencanaan melalui forum diskusi antara pembina dan siswa yang teramati langsung di lapangan menjadi fondasi penting karena kreativitas cenderung tumbuh lebih optimal dalam struktur kegiatan yang memberi ruang partisipasi, bukan yang sepenuhnya ditentukan secara sepihak oleh sekolah.

Hal ini juga relevan dengan hasil penelitian (Fauziyyah & Silfia, 2020) yang menunjukkan bahwa kreativitas siswa berkembang optimal melalui ekstrakurikuler dengan strategi yang memperhatikan aspek pribadi, pendorong, proses, dan produk secara terpadu. Tujuan utama ekstrakurikuler fashion tidak diposisikan sekadar sebagai latihan teknis berjalan di panggung, melainkan diarahkan pada pembentukan kreativitas, keberanian, dan kepercayaan diri siswa dalam mengekspresikan diri melalui busana. Keempat informan secara konsisten menempatkan pengembangan kreativitas dan kepercayaan diri sebagai inti tujuan kegiatan, sekaligus menyinggung fungsinya sebagai penunjang penampilan karya jurusan terkait. Peran pelatih yang berasal dari alumni berpengalaman turut memperkuat relevansi kegiatan dengan perkembangan tren fashion di lapangan, sejalan dengan pandangan (Yunis Bangun, 2018) bahwa peran pelatih sangat strategis dalam membina dan mengembangkan bakat serta minat peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam penentuan materi, jadwal, dan bentuk kegiatan, sekolah menetapkan kerangka jadwal tetap dan fasilitas, sementara penyusunan materi secara substansial diserahkan kepada pembina yang dianggap lebih memahami kebutuhan teknis latihan siswa. Materi disusun secara bertingkat dari teknik dasar hingga lanjutan, dengan capaian yang meningkat setiap minggunya—sebuah pola yang memungkinkan siswa membangun fondasi keterampilan secara bertahap sebelum dituntut berekspresi lebih bebas. Penjadwalan kegiatan juga harus dikoordinasikan dengan penggunaan aula secara bergantian dengan ekstrakurikuler lain, sebuah tantangan umum yang juga ditemukan pada penyelenggaraan ekstrakurikuler di sekolah lain (Fauziyyah & Silfia, 2020). Pertimbangan terhadap minat dan bakat siswa tercermin dalam dua tahap: pendaftaran awal yang bersifat terbuka bagi siapa pun yang berminat, dan keberlanjutan keikutsertaan yang ditentukan oleh konsistensi siswa selama latihan berjalan. Data menunjukkan jumlah peserta yang menyusut dari lebih dari dua puluh siswa pada awal kegiatan menjadi lebih sedikit seiring waktu, mengindikasikan proses penyaringan minat dan bakat yang berlangsung secara alami, bukan melalui seleksi administratif di awal. Pola ini konsisten dengan prinsip penyelenggaraan ekstrakurikuler yang menekankan kebebasan memilih dan keterlibatan aktif sebagai syarat keberlangsungan kegiatan (Sundari, 2021), sehingga siswa yang bertahan hingga tahap lanjut umumnya adalah mereka yang memiliki motivasi intrinsik terhadap bidang fashion.

2.2. Pelaksanaan

Tahap awal dalam pengorganisasian yang biasanya dilakukan adalah perancangan organisasi. Tahap ini mencakup penetapan struktur organisasi yang paling sesuai dan efektif dengan mempertimbangkan strategi, sumber daya manusia, teknologi, serta pembagian tugas dalam organisasi (Sundari, 2021). Pelaksanaan ekstrakurikuler fashion berpusat pada dua kegiatan yang saling menopang: latihan modeling/*fashion show* (teknik berjalan, berpose, ekspresi, membawakan busana) dan praktik keterampilan menjahit bersama jurusan Tata Busana. Kegiatan berlangsung rutin satu kali seminggu berdurasi satu setengah hingga dua jam, meningkat menjadi dua kali seminggu menjelang agenda khusus seperti wisuda atau gelar cipta. Siswa dilatih mulai dari teknik dasar—cara berjalan di *catwalk*, membawa badan, berpose, menatap, dan membuat ekspresi wajah agar penampilan tidak monoton—hingga membawakan berbagai jenis busana seperti busana kasual, gaun, gaun berekor, dan kebaya, termasuk cara menggunakan *high heels* dengan baik. Selain itu, siswa juga dikenalkan pada proses produksi busana secara langsung melalui kedekatan dengan jurusan Tata Busana, sehingga materi yang diperoleh mencakup dua jalur keterampilan yang saling melengkapi: keterampilan performatif dalam membawakan diri di atas panggung, dan keterampilan produktif dalam menghasilkan produk fashion itu sendiri. Hal ini sejalan dengan temuan Manera dan Anggraini (2023) yang menunjukkan bahwa sikap percaya diri dalam ekstrakurikuler berbasis pertunjukan meliputi keberanian berbuat, semangat berlatih, dan kemandirian terbentuk secara bertahap melalui proses latihan yang konsisten, serta relevan dengan pandangan Ndruru dkk. (2025) bahwa ekstrakurikuler berperan sebagai wadah eksplorasi kreatif, stimulasi pemecahan masalah, dan media kolaborasi sosial bagi siswa.

Respons siswa secara umum antusias, terutama saat kegiatan dikaitkan dengan kesempatan tampil di *event* sekolah, meski variasi tingkat kepercayaan diri antarsiswa menuntut pendekatan berbeda dari pembina pola yang konsisten dengan pembagian motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler (S. F. Lestari dkk., 2019) dan hubungan minat dengan konsistensi partisipasi (Kurniawati, 2019). Pelibatan dalam *event* lebih dominan pada agenda internal sekolah dibanding kompetisi eksternal, padahal keikutsertaan lomba eksternal terbukti berkontribusi pada peningkatan prestasi dan motivasi siswa (Dinata & Kuswadi, 2024; Avifahtur Nur Rohma & Lukman Hakim, 2025), sehingga menjadi ruang pengembangan yang masih dapat dioptimalkan. Pelibatan ekstrakurikuler fashion dalam *event* atau lomba lebih dominan pada agenda internal sekolah seperti gelar karya, pameran, dan perayaan ulang tahun sekolah dibandingkan kompetisi eksternal yang sifatnya lebih insidental, meski sebagian siswa tetap dikirim sebagai perwakilan sekolah dalam ajang lomba di luar. Dominasi keterlibatan pada *event* internal memberi siswa kesempatan tampil yang relatif rutin untuk mengasah kepercayaan diri, tetapi minimnya keterlibatan pada kompetisi eksternal berarti siswa jarang mendapat pembandingan dari luar lingkungan sekolahnya sendiri, padahal kompetisi eksternal biasanya memaksa siswa berpikir lebih kreatif karena harus bersaing dengan peserta dari sekolah lain. Hal ini relevan dengan temuan Dinata dan Kuswadi (2024) bahwa optimalisasi keikutsertaan ekstrakurikuler dalam berbagai kompetisi mampu meningkatkan prestasi siswa sekaligus prestise sekolah di masyarakat, serta pandangan Avifahtur Nur Rohma dan Lukman Hakim (2025) bahwa keikutsertaan ekstrakurikuler dapat mendorong siswa lebih aktif, percaya diri, dan berpengalaman. Dengan demikian, aspek pelibatan pada kompetisi eksternal menjadi ruang pengembangan yang masih dapat dioptimalkan oleh sekolah ke depannya.

2.3. Evaluasi

Evaluasi terhadap ekstrakurikuler fashion dilakukan secara berjenjang, mulai dari pemantauan umum oleh kepala sekolah, koordinasi teknis oleh kesiswaan dan sarana prasarana, hingga koreksi

langsung oleh pembina di sela-sela latihan—misalnya perbaikan cara berjalan atau penggunaan *high heels* yang segera disampaikan setelah sesi berlangsung. Aspek yang dinilai mencakup keaktifan, minat, kepercayaan diri, keterampilan teknis tampil, serta kesiapan fasilitas pendukung, dengan penilaian yang mempertimbangkan proses latihan secara keseluruhan, bukan hanya hasil akhir penampilan siswa. Pola evaluasi multi-pihak yang melibatkan berbagai unsur sekolah ini relevan dengan pentingnya objektivitas penilaian yang melibatkan pembina secara langsung (O. Arifudin, 2022), serta keterpaduan antara perencanaan, dukungan fasilitas, dan evaluasi berkelanjutan sebagai faktor krusial keberhasilan pembinaan (Hasanah & Sukri, 2023).

Hasil evaluasi dimanfaatkan melalui dua arah yang berjalan bersamaan, yaitu perbaikan teknis jangka pendek yang langsung diterapkan pada latihan berikutnya seperti penguatan ekspresi dan keberanian tampil bagi siswa yang masih kurang percaya diri dan pengembangan program jangka panjang berupa rencana kerja sama dengan sekolah *modeling* eksternal di Surabaya. Pola tindak lanjut dua arah ini sejalan dengan prinsip bahwa hasil evaluasi ekstrakurikuler semestinya bermuara pada perbaikan program, peningkatan kompetensi pembina, dan penguatan partisipasi siswa (Nisrinah dkk., 2022; Ritonga dkk., 2025), sekaligus mencerminkan kesadaran sekolah bahwa kapasitas pembinaan oleh satu pelatih alumni saja masih perlu diperkuat dari luar.

Pola tindak lanjut dua arah ini sejalan dengan prinsip bahwa hasil evaluasi ekstrakurikuler semestinya bermuara pada tindakan nyata, baik berupa perbaikan program, peningkatan kompetensi pembina, maupun penguatan partisipasi siswa (Nisrinah dkk., 2022; Ritonga dkk., 2025), sekaligus mencerminkan kesadaran sekolah bahwa kapasitas internal perlu diperkuat dari luar agar potensi siswa dapat dikembangkan lebih optimal. Siklus evaluasi-perbaikan yang berjalan secara langsung ini juga mendekati prinsip pembelajaran reflektif, di mana siswa tidak hanya melakukan latihan, tetapi juga menyadari kekurangannya dan aktif berupaya memperbaikinya pada kesempatan berikutnya.

Meskipun demikian, indikator penilaian kreativitas siswa dalam ekstrakurikuler fashion belum tersusun secara tertulis dan formal, sehingga penilaian dalam praktiknya masih bergantung pada pengamatan intuitif pembina terhadap keberanian, ekspresi, dan karakteristik gaya berjalan masing-masing siswa untuk mengarahkan mereka ke jenis *modeling* tertentu. Kondisi ini menjadi catatan penting, mengingat instrumen penilaian kreativitas yang terstruktur mencakup penilaian unjuk kerja, penugasan, dan penilaian tertulis—terbukti berperan penting dalam kegiatan berbasis seni pertunjukan untuk memastikan perkembangan kreativitas siswa dapat dipantau secara konsisten (Ulfa & Handayani, 2022; Wibowo dkk., 2020).

4. KESIMPULAN

Manajemen ekstrakurikuler fashion di SMKS Dharma Wanita Gresik telah berperan dalam mewujudkan kreativitas siswa melalui tiga aspek manajerial yang saling berkaitan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada aspek perencanaan, kegiatan disusun sebagai turunan dari konsentrasi keahlian Tata Busana dan Tata Kecantikan yang dimiliki sekolah, dengan melibatkan pimpinan sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana, guru jurusan, dan pembina ekstrakurikuler secara berjenjang. Siswa juga diberi ruang untuk menyampaikan ide dan preferensi sejak tahap perencanaan, sehingga kegiatan yang dihasilkan tidak sepenuhnya bersifat *top-down* dari pihak sekolah. Namun demikian, perencanaan ini masih bertumpu pada arahan lisan dan belum didukung oleh dokumen program kerja tertulis yang sistematis, sehingga arah kegiatan cenderung bergantung pada kebutuhan *event* yang muncul secara insidental, bukan pada rencana jangka panjang yang terstruktur. Pada aspek pelaksanaan, kegiatan berjalan melalui latihan rutin *modeling* dan *fashion show* yang terintegrasi dengan praktik keterampilan menjahit di jurusan Tata Busana, mencakup teknik berjalan, berpose, ekspresi, serta cara membawakan berbagai jenis busana. Pelaksanaan ini terbukti mampu meningkatkan keberanian

tampil, kepercayaan diri, serta kreativitas siswa secara bertahap, dengan respons siswa yang secara umum antusias meski bervariasi antarindividu. Pelibatan dalam *event* sekolah maupun lomba turut memberikan pengalaman tampil yang berharga bagi siswa, meskipun keterlibatan dalam kompetisi eksternal masih terbatas dibandingkan agenda internal sekolah, sehingga menjadi ruang pengembangan yang perlu diperluas ke depannya. Pada aspek evaluasi, penilaian dilakukan secara berjenjang dan partisipatif melalui pengamatan langsung serta umpan balik selama kegiatan berlangsung, dengan aspek yang dinilai mencakup keaktifan, minat, keterampilan, kepercayaan diri, dan kesiapan fasilitas. Hasil evaluasi dimanfaatkan baik untuk perbaikan teknis jangka pendek pada latihan berikutnya maupun untuk perencanaan pengembangan jangka panjang, termasuk rencana kerja sama dengan pihak eksternal. Kelemahan utama yang ditemukan adalah belum tersedianya indikator penilaian kreativitas yang tertulis dan terukur, sehingga evaluasi kreativitas siswa masih sangat bergantung pada pengamatan intuitif pembina.

Berdasarkan temuan tersebut, sekolah disarankan untuk menyusun program kerja ekstrakurikuler fashion secara tertulis yang memuat tujuan, jadwal, materi, target capaian, hingga indikator evaluasi, agar kegiatan memiliki arah yang jelas dan tidak hanya bergantung pada kebutuhan *event* tertentu. Pembina juga perlu didukung dengan pedoman latihan yang lebih sederhana disertai catatan perkembangan setiap siswa, sementara dukungan fasilitas dari sekolah tetap perlu diperhatikan agar siswa lebih leluasa mengembangkan kreativitasnya. Penyusunan instrumen evaluasi kreativitas yang lebih sistematis dan terukur menjadi langkah penting berikutnya, agar pengembangan kreativitas siswa dapat berlangsung secara lebih optimal, terarah, dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat peran ekstrakurikuler fashion sebagai wadah unggulan sekolah dalam mempersiapkan lulusan SMK yang kreatif dan berdaya saing di bidang mode dan tata busana.

REFERENSI

- Alivia, T., & Sudadi, S. (2023a). Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 5(2), 108–119.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.492>
- Avifahtur Nur Rohma, & Lukman Hakim. (2025). Manajemen Ekstrakurikuler dalam Peningkatan Minat dan Bakat. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3), 1816–1821. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1434>
- Baginda, B. H., Singarimbun, R. N., & Hasibuan, E. H. (2022). Penggunaan Sosial Media Interaktif Di Masa Pandemi Guna Untuk Meningkatkan Kreatifitas Siswa SMK Halongonan Kelas X. *Mejuajua: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(3), 1–6.
- Dinata, F. R., & Kuswadi, A. (2024a). Manajemen Ekstrakurikuler Bidang Musik dalam Mengembangkan Minat dan Bakat Siswa di SMK PGRI Sumber Agung. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 16–22.
- Farliana, N., & Setiaji, K. (2021). Workshop Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skill Untuk Meningkatkan Kreativitas dan Berfikir Kritis Siswa. *Surya Abdimas*, 5(2), 150–159.
- Fatonah, S., Chairilisyah, D., & Kartikowati, R. S. (2021). Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Teater dalam Membentuk Karakter Siswa dan Meningkatkan Prestasi Ekstrakurikuler Teater di SMKN 1 Pekanbaru. *Instructional Development Journal*, 4(3), 235–242.
- Fauziyyah, B. S., & Silfia, S. (2020). Pertumbuhan Kreativitas Siswa Me Pertumbuhan Kreativitas Siswa Melalui Program Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar. *FONDATIA*, 4(1), 35–40. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.512>
- Hasanah, R., & Sukri, S. (2023). MANAJEMEN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DALAM

- MENINGKATKAN MUTU PESERTA DIDIK DI MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) MARGAHARJA CIAMIS. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 10(1), 161. <https://doi.org/10.25157/jwp.v10i1.9565>
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2024). Ketenagakerjaan Dalam Data edisi 1 Tahun 2024. <https://satudata.kemnaker.go.id/publikasi/146>
- Kurniawati, Q. (2019). Hubungan Persepsi Siswa dan Minat Dengan Kedisiplinan Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i2.4788>
- Kusumawardani, N., Meidasari, E., & Sukmasari, D. (2023). Peningkatan Kompetensi Wirausaha Ekonomi Kreatif Bagi Siswa Jurusan Melalui Produk Kerajinan Tangan. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(4), 478–482.
- Lestari, S. F., Muslihin, H. Y., & Suryana, Y. (2019). Motivasi Siswa Sekolah Dasar Mengikuti Ekstrakurikuler Olahraga Ditinjau dari Motif Berprestasi. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(2), 100–106. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v3i2.22106>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Ndruru, F. S., Golu, A. Y., Harefa, B. A., & Harefa, H. O. N. (2025). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pengembangan Kreativitas Siswa. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 243–249. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i2.837>
- Nisrinah, N., Mus, S., & Basri, S. (2022). Pengelolaan Layanan Ekstrakurikuler. *Jambura Journal of Educational Management*, 64–74. <https://doi.org/10.37411/jjem.v3i2.1450>
- Pahan, B. P., & Prasetya, A. (2023). Pembinaan Tari dan Musik Tradisional Kalimantan Tengah sebagai Pendidikan Karakter pada Siswa SMKN 1 Kuala Kapuas. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 5(1), 110–121.
- Prastiwi, M. A., & Widodo, A. (2023). Peran kepemimpinan kepala madrasah di era 5.0, pendidikan dan teknologi, pada kompetensi 21st century. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 536–544.
- Ritonga, M., Nurpani, N., & Nursalimah, N. (2025). Pengaruh Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Prestasi Belajar Siswa. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(5), 4699–4706. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i5.7829>
- Salim, A., & Mahmudah, F. N. (2024). Stimulasi Rasa Percaya Diri Anak melalui Ekstrakurikuler Fashion di RA Perwanida Petunjuk. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1685–1693.
- Setiawan, L., Wardani, N. S., & Permana, T. I. (2021). Peningkatan kreativitas siswa pada pembelajaran tematik menggunakan pendekatan project based learning. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1879–1887.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sundari, A. (2021a). Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Suryana, D. (2022). Mengembangkan kreativitas anak melalui kegiatan bermain balok. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 143–153.
- Ulfa, A. M., & Handyaningrum, W. (2022). PENGEMBANGAN KREATIVITAS SENI TARI MELALUI PEMBENTUKAN KELAS SENI DI SMPN 2 PAMEKASAN. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 9(1), 68–80. <https://doi.org/10.26740/jps.v9n1.p68-80>

- Ummah, S. M. K., & Muhibbin, A. (2024). Penguatan Kreativitas Siswa Melalui Ekstrakurikuler Pramuka Untuk Membentuk Good Citizen di MTs Negeri 1 Surakarta [Doctoral dissertation]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wibowo, Y. A., Jordan, E., Elkasinky, A., Suryana, D. D., Putri, S. N., Puspitaningrum, H., Rahmawati, D., Lestari, D. D., Oktavia, E., & Kinthen, N. (2020). Pengembangan Bakat dan Kreativitas Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di MI Muhammadiyah Sabrang Lor, Trucuk, Klaten. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v2i1.10939>
- Yunis Bangun, S. (2018). PERAN PELATIH OLAHRAGA EKSTRAKURIKULER DALAM MENGEMBANGKAN BAKAT DAN MINAT OLAHRAGA PADA PESERTA DIDIK. *Jurnal Prestasi*, 2(4), 29–37.
- Zuryaningsih, Y., & Yanti, F. (2024). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tari Ratoeh Jaroe di Pembelajaran Ekstrakurikuler SMA Negeri 3 Banda Aceh. *Misterius: Publikasi Ilmu Seni Dan Desain Komunikasi Visual*, 1(2), 10–25.